

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Secara geografis SMK 1 terletak di pusat kota sedangkan SMK 10 berada di pinggir Kota. Lokasi penelitian di SMK N 1 Kota Bandung dengan lokasi yang dapat ditempuh dengan mudah. Berbeda dengan SMKN 10 Kota Bandung yang relatif berada di pinggir kota dengan kemacetan dan kepadatan kendaraan terutama pagi hari. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan fenomena yang menjadi rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana pengelolaan sekolah bermutu yang berbasis mengenai kemitraan. Peneliti mendatangi lokasi penelitian dengan mengajukan izin secara tertulis dan dilakukan pada waktu luang yaitu pada saat sumber data tidak sedang melaksanakan tugas rutinnnya.

Dasar ditetapkannya dua SMK N ini sebagai subjek penelitian , disebabkan oleh alasan-alasan sebagai berikut.

1. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kota Bandung bahwa yang mendapatkan program SMK model invest adalah SMK N 1 dan SMK N 10 Kota Bandung yang ditunjuk langsung oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Program Invest tersebut ditujukan guna mendorong meningkatnya kualitas sebagai sekolah bermutu. Upaya mendorong kualitas lulusan yang memiliki kompetensi dan siap memasuki dunia kerja mendorong meningkatnya kemitraan bersama DU/DI. Kemitraan merupakan wujud dari orientasi sekolah adalah bagaimana mempersiapkan siswa agar lebih matang bekerja. Sebagai sekolah bermutu SMK 1 dan SMK 10 terus mengembangkan kemitraannya dengan DU/DI secara formal dan non formal dalam mewujudkan mutu sekolah.
2. Kedua SMK Negeri tersebut secara infrastruktur atau sarana dan prasarana sudah lebih baik dari SMK-SMK lain yang ada di Kota Bandung. Sekolah SMK 1 memiliki gedung yang cukup memadai. Tidak ada rombongan belajar dengan sistem *shif* saat ini. Rombongan belajar memiliki kesempatan

untuk belajar pada pagi hari. Ketersediaan sarana prasarana yang dimiliki tidak terlepas dari konsep kemitraan yang diusung oleh sekolah dalam mendorong mutu. SMK 1 menyediakan ruang belajar untuk mempraktekan kemampuan dalam mengelola administrasi keuangan dengan cara bekerjasama dengan DU/DI yaitu membangun toko Alfa mart yang dapat dipergunakan bagi para siswa belajar mengelola keuangan. Kemitraan dengan DU/DI tidak hanya ditujukan untuk prakerin, saat ini kemitraan dibangun secara permanen dengan adanya perjanjian formal kemitraan pada *recruitment* tenaga kerja lulusan SMK melalui Bursa kerja Khusus yang dilakukan secara rutin. Sekolah memiliki kemitraan dengan DU/DI melalui alumni SMK 1 untuk memperoleh peluang kerja setelah lulus sekolah.

Di SMK 10, konsep kemitraan dengan DU/DI serta pemilik sanggar ditujukan tidak hanya untuk pengembangan kompetensi peserta didik. Kerja sama dengan sanggar dan masyarakat ditujukan guna membantu para siswa memperoleh pendapatan. Kemitraan memiliki manfaat praktis secara langsung yang terkait dengan para siswa. Pada saat kunjungan sebelum penelitian, peneliti melakukan wawancara terbatas guna memastikan bagaimana kemitraan dengan sanggar dan masyarakat diwujudkan sebagai upaya memperbaiki mutu lulusan. Sekolah menawarkan jasa seni pertunjukan kepada masyarakat atau pemilik sanggar dengan jadwal yang tidak mengganggu pelajaran di sekolah. Kegiatan tersebut telah lama dilakukan oleh sekolah, selain untuk belajar para siswa bisa berinteraksi dengan masyarakat dan memperkenalkan seni budaya pertunjukan. Kemitraan sekolah dengan masyarakat atau pemilik sanggar didasarkan pada alasan ekonomi, bagian dari proses pendidikan serta sosialisai budaya seni pertunjukan kepada masyarakat. Saat ini kemitraan dengan sanggar dan masyarakat serta pihak TV lokal semakin berkembang dengan adanya perjanjian jasa seni pertunjukan dan magang.

3. SMK-SMK ini dapat menunjukkan prestasi akademik yang cukup baik, hubungan dengan dunia usaha juga terjalin dengan baik sehingga banyak para alumni yang tersebar di berbagai perusahaan atau instansi. Hasil

penelusuran alumni berdasarkan keterangan yang diperoleh dari sekolah diketahui bahwa para alumni tersebar di beberapa DU/DI. Hasil penelusuran terhadap kemitraan yang dibangun SMK I bersama DU/DI menunjukkan bahwa kemitraan semakin lebih permanen. MoU dengan beberapa mitra SMK 1 semakin memperkuat komitmen DU/DI maupun sekolah dalam mendorong meningkatnya kualitas lulusan dan lebih siap untuk bekerja. Ditinjau dari aspek legal formal mengenai kemitraan dengan sekolah (melalui MoU), DU/DI masih membatasi diri dalam kemitraan tidak terlalu terlibat dalam pengelolaan sekolah. Kemitraan masih terbatas pada akses SDM untuk tenaga kerja dan prakerin. Kemitraan belum mengarah kepada kemitraan strategis dimana peran DU/DI dimulai dari setiap level dalam pengelolaan mutu. DU/DI hanya terlibat dalam proses pelaksanaan prakerin sebagai bagian dari mempersiapkan siswa untuk masa transisi memasuki dunia kerja. DU/DI menetapkan standar jam praktek agar para siswa sesuai dengan standar industri. Penempatan siswa dalam prakerin lebih sesuai dengan kebutuhan siswa (sesuai jurusan), kebutuhan DU/DI (pemuahan SDM yang memiliki kompetensi sesuai dengan standar kerja DU/DI serta kebutuhan sekolah untuk membantu siswa siap memasuki dunia kerja.

SMK 10 dikenal sebagai salah satu SMK yang telah lama berdiri dan memiliki komitmen kuat untuk mempersiapkan para siswa agar siap untuk terlibat dalam upaya menjadikan sekolah sebagai laboratorium budaya. Kemitraan bersama masyarakat walaupun tidak secara formal lebih banyak menguntungkan sekolah baik aspek pendidikan maupun pengalaman peserta didik dalam mempraktekkan ilmu dan keterampilan seni yang diperoleh sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dari kemitraan tersebut. Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa terutama siswa berbakat tapi berasal dari golongan ekonomi lemah untuk memperoleh pendidikan. Kemitraan ditujukan agar kelompok ekonomi lemah memperoleh pendidikan sesuai dengan bakat serta potensi yang dimiliki.

4. Kedua sekolah tersebut memiliki karakteristik kemitraan yang berbeda. SMK 10 berorientasi pada upaya kemitraan untuk mendorong

berkembangnya kebudayaan sunda (sekolah sebagai laboratorium budaya sunda). Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan yang digagas oleh sekolah ditujukan untuk tujuan ekonomi secara langsung dan berjangka pendek, pendidikan serta sosial. Berbeda dengan 1 yang lebih banyak bermitra dengan tujuan prakerin tanpa motif ekonomi di dalamnya. Kemitraan secara praktis ditujukan agar para siswa memperoleh pengalaman belajar (melalui prakerin) dan keuntungan siswa lainnya diperoleh melalui rekrutmen tenaga kerja (keuntungan ekonomi sosial dan ekonomi dalam jangka panjang). Kemitraan dengan koperasi dan DUDI sesuai dengan jurusan pendidikan yang ada di sekolah.

Hasil penelusuran terhadap lokasi penelitian diketahui bahwa SMK 1 terletak di jalan Wastu Kencana No. 3 Kota Bandung, berada di sekitar Kantor walikota Bandung. SMK 1 adalah salah satu penerima sertifikat ISO 90001. Keberadaan SMK 1 dengan SMK lain di sekitar Kota Bandung cukup mencolok. Selain sebagai penerima ADB Invest karena alasan keberadaannya yang potensial sebagai salah satu SMK percontohan yang akan menjadi model pada pengembangan mutu sekolah lainnya, SMK 1 memiliki pengalaman dalam menerapkan sistem mutu serta memiliki kemitraan. Dengan adanya pengalaman menggunakan salah satu sistem mutu dan keberadaannya sebagai sekolah percontohan serta tingkat perkembangan kemitraan yang berorientasi praktis seperti pekerjaan bagi lulusan.

Berbeda dengan SMK IO yang pada mulanya hanya satu jurusan mulai bertahap membuka jurusan seni Tari, Seni karawitan, seni *Broadcasting* dan seni musik non klasik. Pembukaan jurusan tersebut tidak terlepas dari perkembangan DU/DI terutama seni *Broadcasting*. Untuk memberikan kesempatan belajar yang lebih luas, sekolah membangun kemitraan bersama DU/DI baik secara formal (dibuktikan dengan adanya MoU) maupun secara non formal. Pembukaan jurusan diikuti dengan kemitraan bersama pada pelaksanaan prakerin. Kemitraan belum menyentuh aspek strategis terutama dalam perencanaan mutu. Kemitraan dinilai perlu ditingkatkan agar pembukaan jurusan semakin berkembang sesuai dengan

kebutuhan masyarakat, visi sekolah, dan upaya untuk menjadikan sekolah sebagai laboratorium budaya.

Selain menyelenggarakan kegiatan OSIS, kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SMK 10 antara lain 1) Pramuka, 2) Paskibra, 3) Palang Merah Remaja (PMR), 4) Patroli Keamanan Sekolah (PKS), 5) Pecinta Alam (PA), 6) Olahraga (Bola Voli, Bola Basket, Karate, Tenis Meja, Tenis Lapangan), 7) Kerohanian / IRMA (Ikatan Remaja Mesjid Al-Forqon), dan Koperasi Sekolah (Kopsis). Keberhasilan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler agar menunjang proses terbentuknya lulusan bermutu terutama pada kegiatan berorganisasi.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Sebelum menentukan metode penelitian yang sesuai dengan tujuan, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi kembali permasalahan secara berulang-ulang pada saat sebelum penelitian sebenarnya dilakukan yaitu pada saat kunjungan terhadap beberapa sekolah di Kota Bandung sebelum Ujian Proposal Disertasi. Berangkat dari rumusan masalah, tujuan dan subyek penelitian serta karakteristik data yang akan ditelitinya, serta memperhatikan pula rumusan hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini, yakni Manajemen Mutu Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis kemitraan, maka pendekatan yang dianggap tepat untuk mencapai tujuan penelitian adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki paradigma berpikir induktif. Basuki (2006, hlm. 35) bahwa paradigma adalah sistem keyakinan dasar atau cara memandang dunia yang membimbing peneliti tidak hanya dalam memilih metoda tetapi juga cara-cara fundamental yang bersifat ontologis dan epistemologis. Paradigma merupakan *sistem keyakinan dasar* berdasarkan asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologi, aksiologis serta retorika. paradigma penelitian ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Basuki (2006, hlm. 41) adalah 1) *Construct social reality, cultural meaning* (menganstruksi realitas sosial, makna budaya) 2) *Focus on interactive processes, events* (berfokus pada proses

interpretasi dan peristiwa-peristiwa), 3) *Authenticity is key* (keaslian merupakan kunci), 4) *Values are present and explicit* (nilai hadir dan nyata / tidak bebas nilai), 5) *Situationally constrained* (terikat pada situasi / terikat pada konteks), 6) *Few cases subjects* (terdiri atas beberapa kasus atau subjek), 7) *Thematic analysis* (bersifat analisis tematik), 8) *Researcher is involved* (peneliti terlibat).

Berdasarkan pendapat tersebut alasan peneliti memilih metode kualitatif adalah peneliti ingin memperoleh deskripsi dan mengkonstruksi fenomena kemitraan antara SMK 1 dan 10 dengan DU/DI dalam upayanya mendorong mutu. SMK 1 dan SMK 10 adalah sekolah terpadang di Kota Bandung dengan keunggulannya masing-masing baik prestasi maupun akademik. Minat DU/DI untuk melakukan kemitraan cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah mitra sekolah padahal DU/DI tidak memperoleh dampak langsung berupa materi dari kemitraan tersebut. Terlebih bagi SMK 10, kemitraan dengan masyarakat justru dimanfaatkan untuk kegiatan memantu ekonomi para siswa sekaligus mendorong kepedulian terhadap budaya sunda. Untuk mengembangkan model hipotetik tentang kemitraan, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan, mereduksi, menganalisis data-data yang diperlukan yang dilakukan secara berulang-ulang. Melalui penelitian deskriptif peneliti dapat memperoleh data yang abash dengan teknik triangulasi yang dilakukan secara ketat.

Kedua bentuk kemitraan baik SMK 1 maupun SMK 10 memiliki perbedaan. SMK 1 mengarahkan kemitraan dalam bentuk formal dan terus dilakukan dalam upaya memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa. Di sisi lain sekolah memberikan akses kepada DU/DI untuk memperoleh SDM dari lulusan yang tersedia. Berbeda dengan SMK 10, kemitraan sebagian besar dilakukan bersama masyarakat atau sanggar seni dan tidak formal. Melalui kemitraan tersebut sekolah dapat mengembangkan potensi siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pendapatan dari hasil kerja jasa seni pertunjukan kepada masyarakat. Melalui penelitian kualitatif peneliti akan memperoleh makna dari fenomena kemitraan serta motif kemitraan baik dari DU/DI maupun sekolah.

Berdasarkan kondisi sosial tentang fenomena kemitraan sekolah dengan DU/DI antara serta tujuan untuk memahami makna budaya yaitu norma kemitraan

yang menjadi landasan berperilaku dapat ditelaah secara jelas. Artifak budaya kemitraan yang dibangun antara sekolah dan DU/DI tampak dari piagam kemitraan maupun wujud kemitraan dalam bentuk hasil kemitraan yang dinyatakan dalam bentuk penghargaan kepada DU/DI. Untuk menemukan konstruksi sosial dan makna budaya dari fenomena kemitraan secara mendalam, melihat pola konstruksi yang sama diantara kemitraan ke dua sekolah tersebut berdasarkan pengujian konseptual dan *empiric* diperlukan penelitian kualitatif. Dengan penelitian kualitatif, peneliti dapat menggambarkan realitas kemitraan bersifat subjektif dan ganda, seperti yang dilihat oleh peneliti dalam studinya.

Hasil penelitian melalui deskriptif kualitatif menampilkan perbedaan pola kemitraan dengan kemitraan yang selama ini dilakukan. Dengan deskriptif kualitatif peneliti menampilkan keaslian fenomena kemitraan tanpa mempengaruhi kemitraan itu sendiri. Interaksi dalam kemitraan yang bersifat alamiah. Peneliti tidak bebas nilai dan hal inilah yang membedakan hasil interpretasi tentang kemitraan yang berbeda dengan penelitian terdahulu pada topik yang sama.

Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat memilih sampel sesuai konteks kemitraan yang ada (lebih alamiah). Sampel peristiwa kemitraan antara SMKN 1 dan SMKN 10 tentang proses kemitraan rekrutmen tenaga kerja oleh DU/DI serta peristiwa yang memberikan landasan bagi DU/DI untuk mengadakan rekrutmen di sekolah maupun peristiwa prakerin hanya dapat dipilih dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pemahaman mengenai pelaksanaan kemitraan, melakukan rekrutmen SDM di sekolah, menginterpretasikan kemitraan baik sekolah maupun DU/DI, melakukan kunjungan maupun rapat antara sekolah mengenai kemitraan bersama DU/DI hanya dapat dipahami secara mendalam dengan penelitian kualitatif. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat menginterpretasikan peristiwa sesuai dengan etik dan emik. Pemilihan sampel bersifat fleksibel agar sesuai dengan konteks penelitian dan dilakukan mulai dari pra penelitian sampai peneliti memasuki lapangan dan berinteraksi dengan sumber data maupun pada saat melakukan observasi.

Dalam penelitian kualitatif keaslian data serta objektivitas dapat dicapai. Fenomena kemitraan antara sekolah dengan DU/DI tidak terpengaruh karena kehadiran peneliti. Peneliti berusaha menjaga jarak agar tidak mempengaruhi kemitraan antara DU/DI dengan sekolah. Walaupun ada kecenderungan bahwa peneliti tidak bebas nilai karena latar belakang peneliti dalam memahami kemitraan, peneliti berusaha menyampaikan keaslian objek kemitraan. Fenomena kemitraan baik di SMK 1 dan SMK 10 telah berlangsung sebelum peneliti mengambil tema kemitraan sebagai objek penelitian. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat menyentuh sebagian besar fenomena sosial tentang kemitraan di SMK 1 dan SMK 10 guna memperoleh jawaban atas rumusan masalah kemitraan tanpa mempengaruhi kemitraan itu sendiri. Hal ini dapat diperoleh karena peneliti berinteraksi dengan para sumber data.

Melalui penelitian kualitatif, kerangka teori tentang kemitraan Pola (kerangka), teori-teori dapat dikembangkan sesuai fakta pengelolaan kemitraan di dua SMK tersebut. Kemitraan bersama DU/DI terdiri dari beberapa gambaran kemitraan atau subjek dengan tingkat kepentingan yang berbeda, tingkat komitmen serta tujuan kemitraan yang berbeda terutama di kalangan DU/DI. Untuk memahami motif-motif kemitraan, memberikan interpretasi tersebut dan mengambil benang merah motif kemitraan serta komitmen para pelaku kemitraan baik sekolah (internal) maupun pihak DU/DI peneliti melakukannya secara terus menerus hingga disusun kesimpulan sesuai dengan data yang dikumpulkan. Melalui penelitian kualitatif mengenai kemitraan SMK 1 dan SMK 1, peneliti mengidentifikasi pola-pola kemitraan secara induktif berdasarkan hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan berdasarkan teori mengenai kemitraan. Proses identifikasi tematik mengenai kemitraan dilakukan secara bertahap dan terus menerus sesuai dengan data hasil penelitian. Hasil identifikasi disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian seperti menemukan faktor yang menghambat kemitraan maupun pendukung terbentuknya kemitraan yang strategis antara sekolah dengan DU/DI. Peneliti dalam penelitian ini tidak terlibat langsung dengan proses, peristiwa maupun sebagai pelaku dalam kemitraan. Peneliti hanya sebagai observer yang tidak berperan.

Alasan lain memilih penelitian kualitatif adalah peneliti lebih terarah dalam memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena kemitraan untuk memperoleh sumber daya dalam pengelolaan mutu dan peneliti tertarik untuk memahami fenomena pengelolaan mutu berbasis kemitraan dalam segala kompleksitasnya persoalan yang dihadapinya pasca tidak lagi memperoleh bantuan ADB terutama masalah anggaran dan komitmen. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengkaji permasalahan sekaligus memperoleh makna yang lebih dalam tentang banyak hal-hal yang berkait Manajemen Mutu Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kemitraan sesuai data yang diverifikasi secara ketat. Mengenai penelitian kualitatif, Basuki (2006, hlm.85) menjelaskan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel yang dilibatkan.

Untuk memperoleh hasil penelitian kualitatif yang terarah, memperoleh pemahaman tentang fenomena secara mendalam dan menyeluruh, menggunakan pendekatan etic (pemahaman peneliti mengenai fenomena kemitraan antara sekolah dengan DU/DI) dan emic (sudut pandang individu yang berada dalam interaksi sosial kemitraan) dengan menggunakan metode penggalan dan pengukuran data secara kualitatif sesuai dengan arahan Promotor/ co-promotor sebelum ke lapangan sampai dengan kesimpulan penelitian. Lebih lanjut Moleong (2010 , hlm. 5) menulis tentang pengertian penelitian kualitatif :

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Dunia pendidikan memiliki masalah dan kompleksitas yang berbeda dengan dunia Industri. Oleh karena itu guna memperoleh pemahaman mendalam digunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Anderson (2010, hlm. 2) menyatakan bahwa :

“Complex educational situations demand complex understanding; thus, the scope of educational research can be extended by the use of qualitative methods. Qualitative research can sometimes provide a better understanding of the nature of educational problems and thus add to insights into teaching and learning in a number of contexts”.

Untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai masalah penelitian peneliti membaca literatur dan mengikuti hasil-hasil studi terdahulu dan melakukan bimbingan Disertasi serta berdiskusi dengan sumber data. Proses untuk untuk menentukan pendekatan atau metode kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah metode penelitian yang dipilih oleh peneliti terdahulu pada fenomena yang sama serta tujuan penelitian. Peneliti mengembangkan konsep pemikiran, pemahaman dari pola yang terkandung dalam Manajemen Mutu Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kemitraan sesuai dengan data. Untuk menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa yang berkait dengan Manajemen Mutu Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kemitraan dalam konteks ruang dan waktu yang sangat alami, peneliti membatasi diri agar tidak mempengaruhi sumber data. Peneliti mengarahkan dengan cara berdiskusi dengan rekan sejawat serta bimbingan promotor, membaca referensi penelitian kualitatif agar mendeskripsikan kecenderungan fenomena–fenomena simbolik dan merefleksikan fenomena itu apa adanya.

Pilihan kepada studi deskriptif dilakukan sebelum penelitian sebenarnya di lakukan dan peneliti telah memfokuskan pada pertanyaan-pertanyaan penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian maka studi deskriptif menjadi sangat relevan digunakan yaitu guna menggambarkan fenomena, menganalisis, mengembangkan model konseptual manajemen mutu berbasis kemitraan. Setiap observasi, dokumentasi maupun wawancara ditujukan agar peneliti memperoleh data yang bersifat menjabarkan, menguraikan dan menafsirkan kondisi, peristiwa dan proses

yang sedang terjadi dalam konteks permasalahan yaitu manajemen mutu berbasis kemitraan.

Berdasarkan pendapat tersebut serta kondisi empiris di lapang serta manfaat penelitian bagi upaya membangun modal manusia serta interaksi mutualisme antara DU/DI dan sekolah maka penekanan studi ini adalah memahami kemitraan dalam makna yang menyeluruh dan mendalam secara mendalam. Penting untuk ditegaskan bahwa metode deskripsi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif yang ditujukan untuk mengkaji dan memperoleh makna yang lebih dalam dari setiap gejala yang diteliti berkaitan dengan Manajemen Mutu Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kemitraan. Studi deskripsi ini akan menitikberatkan pada kemitraan untuk meningkatkan mutu SMK Model Invest di Kota Bandung.

C. Desain Penelitian

Desain secara sederhana diartikan sebagai prosedur atau tahapan penelitian. Desain penelitian perlu dirancang agar penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. "Desain penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawab untuk pertanyaan pertanyaan penelitian" (Kerlingger, 2006:483). lebih lanjut Secara sederhana Nazir (2003:84) menjelaskan bahwa :” desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian”. Perencanaan, pengorganisasian sumber daya penelitian serta pelaksanaan penelitian.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, yaitu mendiskripsikan rumusan kebijakan dan implementasinya, maka penelitian ini akan dilaksanakan melalui prosedur sebagai berikut :

1. Persiapan (Pra-lapangan)

Dalam tahap paling awal ini, ada tiga langkah pokok yang dilakukan, yaitu :

- a. Melakukan studi penjajagan untuk menentukan arah dan fokus penelitian. Studi penjajagan dilakukan berdasarkan fenomena yang muncul mengenai kemitraan sekolah dengan industri yang difokuskan pada sekolah penerima

ADB. Studi penjajagan dilakukan langsung dengan berkunjung ke SMK 1 dan SMK 10. Penjajagan terhadap focus penelitian dilakukan dengan cara observasi yang dilakukan sebagai pra penelitian sebelum seminar proposan diajukan. Peneliti berkunjung dan melakukan penelitian dengan teknik pengumpulan data mengenai masalah kemitraan yaitu observasi, wawancara serta studi dokumentasi mengenai kemitraan. Hasil penjajagan yang dilakukan sebelum seminar disertasi semakin memperkuat asumsi peneliti tentang masalah kemitraan yang ada di SMK 1 dan 10. Proses observasi atau diskusi untuk menetapkan fokus penelitian terus dilakukan bersamaan dengan proses analisis data karena fokus penelitian masih bisa berubah. Untuk memperkecil berkembangnya penelitian peneliti memastikan bahwa fokus penelitian telah ajeg dengan kembali melakukan triangulasi terkait dengan fokus penelitian baik melalui studi pustaka, teknik pengumpulan data maupun sumber data.

- b. Melakukan studi kepustakaan dan dokumentasi untuk menemukan acuan dasar sekaligus mempertajam arah penelitian. Studi perpustakaan dilakukan dengan melakukan kajian teoritis mengenai kemitraan serta kondisi objektif sekolah penerima ADB melalui observasi dan studi dokumen-dokumen yang menunjukkan keberadaan sekolah bermutu. Kajian pustaka terkait masalah kemitraan dilakukan pada saat sebelum penelitian yang sebenarnya di lakukan (penelitian dilakukan pada saat sebelum SK Disertasi diterima peneliti bulan September 2013). Hal ini untuk memperkuat kemampuan peneliti menjadi instrument utama penelitian serta mempertegas fokus penelitian tentang kemitraan tersebut. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengunjungi perpustakaan pascasarjana UPI, penelusuran Jurnal penelitian dalam dan luar negeri seperti *ProQuest*, hasil penelitian disertasi dengan topik penelitian yang sama atau mengambil objek penelitian SMK. Studi perpustakaan dan dokumentasi dilakukan sampai penelitian disertasi dilakukan. Hal ini untuk memperkuat kajian serta identifikasi fenomena sosial kemitraan. Peneliti bersama rekan satu kelas yang sedang melakukan penelitian berbagi cara dalam melakukan penelusuran perpustakaan dan studi dokumentasi yang efektif.

- c. Setelah mendapatkan data yang absah dan memperoleh gambaran tentang fokus penelitian peneliti menyusun rancangan atau desain penelitian sebagai pedoman pelaksanaan penelitian. Desain penelitian dilakukan dengan cara membandingkan desain penelitian disertasi terdahulu serta bukti-bukti empiris mengenai praktek-praktek penelitian kualitatif mengenai fokus yang relevan. Hal ini dilakukan dengan cara berdiskusi dengan rekan sekelas serta berkonsultasi promotor dan co promotor /anggota bisa memberikan saran bagi rancangan desain penelitian tentang fenomena kemitraan. Proses perancangan desain penelitian yang berhasil disusun oleh peneliti kemudian dituangkan pada bab 3 dan diimplementasikan pada penelitian sebenarnya.

2. Orientasi

- a. Peneliti melakukan pembicaraan pendahuluan dengan para Kepala Sekolah guna mendapatkan informasi awal tentang pelaksanaan program SMK yang memperoleh ADB Invest erta kaitannya dengan program kemitraan yang dilakukan oleh sekolah dengan DU/DI. Orientasi dilakukan guna memperoleh penjelasan sekaligus meminta informasi yang relevan berkait dengan rencana penelitian yang akan difokuskan kepada Manajemen Mutu Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kemitraan. Peneliti diterima oleh kepala sekolah pada jam kerja yaitu mulai jam 8 s.d jam 11 kecuali pada saat rapat baik dengan pihak internal maupun eksternal. Untuk melakukan pembicaraan peneliti terlebih dahulu menyampaikan usulan untuk bertemu secara lisan melalui telepon.
- b. Setelah dipersilahkan untuk melakukan penelitian, peneliti menghimpun data awal melalui studi dokumentasi dan wawancara terhadap kepala sekolah, para Wakil Kepala Sekolah, Ketua Program Jurusan sesuai guru serta siswa sesuai dengan sasaran penelitian. Penentuan pelaku dalam penelitian ini di dasarkan pada parameter atau indikator bahwa pelaku akan memberikan data untuk menjawab masalah penelitian. Penghimpunan data awal dilaksanakan oleh peneliti dibantu dengan petugas dilapangan untuk mempermudah pengambilan data maupun dokumentasi di lapangan. Penghimpunan studi awal selama satu bulan dilakukan baik untuk memilih data yang sesuai dengan

rumusan masalah (bisa berubah sesuai fakta objektif di lapangan tentang kemitraan).

- c. Peneliti menganalisis temuan data awal untuk mempertajam arah dan fokus penelitian sekaligus fokus wilayah yang akan diteliti dikaitkan dengan sasaran penelitian. Untuk menganalisis temuan data awal digunakan analisis seperti layaknya analisis pada penelitian kualitatif walaupun sifatnya terbatas. Inti dari analisis temuan awal adalah menemukan data dan fakta mengenai permasalahan kemitraan serta fenomena sosial kemitraan di kedua sekolah tersebut. Kajian awal penelitian menggunakan sumber data terbatas (kepala sekolah, wakil hubin dan guru senior yang terlibat dalam prakerin serta dua orang dari kalangan DU/DI yang terlibat dalam pelaksanaan prakerin yaitu dari pihak Yogya Dept. Store dan pihak TV swasta Bandung TV. Kesulitan yang ditemui dalam temuan data awal yaitu data yang kurang relevan dengan penelitian masih ditemukan, indikator sampel baik latar, pelaku, maupun pelaksanaan kemitraan belum disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Perbaikan dilakukan pada pemilihan indikator sampel agar sesuai dengan fenomena masalah kemitraan.

3. Pelaksanaan Penelitian Lapangan

- a. Setelah peneliti menyusun instrument penelitian dan dipersilahkan untuk melakukan penelitian peneliti mulai mengumpulkan data, mereduksi, dan penggalian informasi melalui studi dokumentasi, wawancara, observasi dan penelusuran terhadap subyek-subyek penelitian yang dipandang perlu. Penentuan sumber data untuk wawancara ditentukan dengan teknik *snowball* dengan memperhatikan saran-saran dari informan terdahulu, sedangkan untuk pemilihan pelaku, peristiwa, proses menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan relevansinya dengan tujuan penelitian secara fleksibel (bisa berubah sesuai dengan konteks)
- b. Menginterpretasikan, menganalisis dan memprediksi data dan informasi yang telah berhasil dikumpulkan dan digali dengan menggunakan teknik analisis kualitatif.

- c. Sementara penelitian dan penulisan laporan ini berlangsung, peneliti selalu berupaya untuk selalu melengkapi dan memperbaharui data, serta melakukan triangulasi atau membercek hingga akhir penelitian di lapangan. Triangulasi dilakukan baik melalui triangulasi dengan menggunakan sumber informan, teknik pengumpulan data serta waktu. Setiap proses triangulasi dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian data dengan tujuan penelitian.

4. Penyusunan Laporan

Kegiatan akhir dari penelitian ini berupa penyusunan laporan penelitian secara lengkap ke dalam bentuk disertasi yang berjudul “Manajemen Mutu Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kemitraan dan Studi kualitas SMK Negeri di Kota Bandung, termasuk di dalamnya adalah rumusan rekomendasi dalam bentuk pengembangan model (hipotetik) penyelenggaraan SMK bermutu berbasis kemitraan sebagai bentuk penyempurnaan atau perbaikannya.

Secara keseluruhan, proses pelaksanaan penelitian sebagaimana diuraikan diatas bisa dilihat dalam *chart* di bawah ini yang menggambarkan tahapan-tahapan penelitian, mulai dari tahap persiapan yang diawali dari kegiatan orientasi dan perencanaan penelitian, persiapan lapangan, dan pelaksanaan penelitian itu sendiri sampai kepada analisis hasil penelitian serta perumusan rekomendasi, termasuk pengajuan model hipotetik penyelenggaraan SMK berkualitas berbasis kemitraan yang didasarkan hasil kajian empirik dan teoretik dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan.

D. Pemilihan Seting, Sumber Data dan Subjek Penelitian

Untuk memilih Seting, Sumber Data dan Subjek Penelitian digunakan pertimbangan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah sampel atau populasi. Sugiyono (2012, hlm. 297) bahwa: “Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “social situation” atau situasi sosial yang terdiri dari 3 elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Tempat yang dipilih adalah pembelajaran di sekolah serta proses pembelajaran pada masing-

masing kompetensi yang diperlukan oleh industri, praktek kerja industri serta praktek kemitraan yang dilakukan bersama DUDI seperti Bursa kerja Khusus maupun penampilan peserta didik dalam acara yang dikemas sebagai acara budaya.

Sebelum peneliti memilih sampel seting, sumber data maupun peristiwa terkait dengan fenomena kemitraan antara sekolah dengan DU/DI, peneliti berangkat dari pandangan umum mengenai kemitraan secara umum. Peneliti tidak memiliki kerangka konseptual yang secara pasti digunakan untuk menggambarkan fenomena kemitraan antara SMK 1 /10 dengan DU/DI. Peneliti hanya memandang fenomena kemitraan sebagai fenomena umum yang merupakan proses interaksi sosial. Peneliti pada awalnya hanya menekankan pada fenomena bagaimana individu di sekolah maupun DU/DI memahami mutu sekolah berbasis kemitraan.

Langkah selanjutnya adalah melakukan penjelasan mengenai pandangan umum sekolah mutu berbasis kemitraan dengan mengkaji perilaku maupun proses kemitraan dalam rangka mewujudkan mutu antara sekolah dengan DU/DI. Peneliti mencatat peristiwa, latar, pelaku dan proses yang terkait kemitraan kemudian memilihnya sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti melakukan menentukan parameter-parameter penarikan sampel baik untuk latar, pelaku peristiwa dan proses berdasarkan kerangka pemikiran dan masalah penelitian yaitu sekolah bermutu berdasarkan kemitraan. Guna mempermudah memperoleh pilihan penarikan sampel awal peneliti menyusun parameter penarikan sampel sebagai berikut:

1. Latar

Pilihan-pilihan untuk menentukan latar yang sesuai dengan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian antara lain sekolah tempat proses belajar mengajar, ruang khusus bursa kerja, sarana prasarana latihan para siswa, ruang rapat sekolah, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kerja DU/DI yang memiliki tugas untuk mengelola prakerin, ruang prakerin. Pilihan latar didukung oleh hasil pra penelitian dan ditentukan berdasarkan fokus penelitian. Kepastian latar ditentukan berdasarkan hasil temuan di lapangan.

2. Pelaku

Untuk menentukan jumlah pelaku dalam penelitian ini elemen para pelaku peneliti menggunakan sumber data beragam. Istilah responden data sumber data yang berhubungan dengan masalah penelitian dihimpun tidak hanya sumber data saja tetapi dari sumber lain yang relevan dan dianggap bernilai tinggi dalam mengungkap berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Sesuai dengan jabatan dan perannya subjek atau informan dijadikan sumber data dan informasi untuk penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Kepala Sekolah SMK 1 dan SMK 10 Kota Bandung
- 2) Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum
- 3) Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana dan Prasarana
- 4) Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan
- 5) Wakil Kepala Sekolah Urusan Hubungan Industri
- 6) Kepala Tata Usaha
- 7) Bimbingan Karier (BK)
- 8) Bursa Kerja Khusus (BKK)
- 9) Kepala Program
- 10) Sekretaris Program
- 11) Kepala Bengkel
- 12) Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) dan
- 13) Kelompok Kerja Pendidikan Sistem Ganda (Pokja PSG).
- 14) Komite Sekolah
- 15) Siswa

Sebelum menentukan secara pasti sumber data, peneliti meminta kesediaan sumber data untuk diwawancara dengan rekomendasi lisan dari kepala sekolah. Peneliti menentukan sumber data pada saat memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. latar (*setting*) lokasi. Maxwell (1996) seperti dikutip Alwasilah (2009, hlm.147) menyatakan tujuan dari pemilihan sampel secara *purposive* yaitu:

“1) karena kekhasan atas kerepresentatipan dari latar, individu, atau kegiatan 2), demi heterogenitas dalam populasi 3), untuk menguji teori-teori yang kritis terhadap teori yang ada 4) mencari perbandingan untuk mencerahkan alasan perbedaan antara latar, kejadian, atau individu”.

Teknik lain yang digunakan untuk sumber data melalui wawancara adalah teknik bola salju (*snowball sampling technique*) yang digunakan sesuai dengan keperluan. Teknik tersebut digunakan untuk memperkaya informasi dalam wawancara, observasi dan pengkajian atas data-data tertulis. Diharapkan melalui teknik sampel bola salju semua informasi dijangkau sehingga bertambah dan berkembang terus sampai pada titik jenuh yang menggambarkan bagaimana kemitraan serta aspek-aspek yang terkait dengan kemitraan tersebut. Informasi yang telah mencapai jenuh diperoleh dengan cara seperti bola salju yang terus menggelinding semakin lama semakin besar. Dalam memperoleh informasi secara berkelanjutan dan akan berhenti setelah informasi yang diperlukan peneliti memiliki kesamaan tema atau makna diantara sumber data. Nara sumber atau partisipan, informan, siswa atau guru dalam penelitian ini disebut sampel teoritis sesuai tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk menghasilkan teori mengenai model kemitraan antara sekolah dengan DU/DI. Proses penentuan sumber data penelitian didasarkan pada tujuan penelitian.

3. Peristiwa

Peristiwa dalam penelitian kualitatif dipilih berdasarkan kerangka pemikiran dan kesesuaiannya dengan data yang akan digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Penelitian peristiwa dilakukan oleh peneliti dengan pertimbangan artinya menggunakan sampel *purposive*. Peristiwa yang dipilih oleh peneliti untuk mengkonstruksi dan memahami makna budaya dalam sekolah bermutu berbasis kemitraan antara lain proses rekrutmen tenaga kerja lulusan SMK yang diselenggarakan di sekolah, pelaksanaan rapat guru dengan kepala sekolah untuk membahas masalah mutu, pertemuan kepala sekolah dengan DU/DI, kunjungan guru, latihan dan praktek siswa, pembelajaran siswa, diskusi guru, penandatanganan MoU antara sekolah dengan DU/DI.

4. Proses

Untuk memilih setiap proses yang terkait dengan mutu berbasis kemitraan, peneliti menentukan proses yang diambil atau dijadikan sebagai sampel penelitian antara lain proses pembelajaran, proses perbaikan sarana prasarana, proses latihan belajar siswa, proses guru dalam memperbaiki hasil belajar siswa, proses persiapan siswa dalam prakerin, proses rekrutmen tenaga kerja, diskusi pelaksanaan kemitraan untuk mendorong mutu sekolah dikalangan para guru, proses pembuatan MoU, proses perbaikan kemitraan, proses perbaikan kinerja dan komitmen guru melalui survey, Interpretasi kemitraan sebagai basis dalam meningkatkan mutu baik dikalangan para guru maupun kepala sekolah dan wakil kepala sekolah.

Peneliti berusaha untuk menampilkan semua pilihan-pilihan pada setiap parameter penarikan sampel guna memperoleh jawaban terhadap permasalahan penelitian. Dasar pertama yaitu berupa latar seperti sekolah sebagai tempat proses belajar mengajar serta menkoordinasikan prakerin bersama DU/DI. Beberapa pilihan yang muncul antara lain: 1) mulai dari sekolah, ruang wakil kepala sekolah bidang hubungan Industri, satu wakil kepala sekolah, proses prakerin dan peristiwa magang/prakerin, 2) langkah selanjutnya dimulai dari guru senior yang terlibat dalam kemitraan dengan DU/DI, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan atau kurikulum untuk mengetahui bagaimana proses belajar dan pelaksanaan pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu melalui kemitraan bersama DU/DI 3) peneliti menyusun kembali peristiwa-peristiwa kemitraan dalam prakerin, penyusunan program kerja bersama DU/DI, serta peristiwa yang terkait dengan kemitraan sebelum penelitian ini dilakukan.

Peneliti menyadari bahwa dalam prakteknya ada keterbatasan waktu dengan variabel kemitraan dengan peristiwa yang berbeda-beda dan masalah logistik dalam penelitian sehingga menyebabkan kerangka penarikan sampel memiliki kelemahan dan tidak fleksibel pada saat di lapangan. Oleh karena peneliti secara berulang memperbaiki kerangka penarikan sampel baik latar, pelaku, peristiwa maupun proses kemitraan yang berlangsung antara Sekolah dengan SMK. Peneliti memahami bahwa makna penarikan sampel adalah mengambil bagian latar,

peristiwa, pelaku, proses kemitraan kecil dari yang lebih besar sehingga diperoleh suatu kajian tentang kemitraan. Bagian kecil yang dipelajari merupakan representasi dari keseluruhan dan dibatasi secara meyakinkan sesuai dengan kerangka pemikiran dan rumusan masalah penelitian. Disisi lain peneliti tidak terlalu kaku untuk memberikan batasan latar, peristiwa, pelaku maupun proses secara kaku dengan tetap berpedoman pada kerangka pemikiran yang semakin ajeg.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menurut Basuki (2006, hlm. 105): ” teknik pengumpulan informasi (data) menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu: 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumen, sedangkan alat-alat audiovisual penulis sebut sebagai alat bantu pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, dan sesuai pula dengan jenis dan karakteristik data yang dibutuhkannya, akan digunakan beberapa metode yang relevan.

a. Observasi

Pengamatan dan peninjauan langsung dilakukan ke lokasi penelitian untuk mengetahui keadaan di lapangan terutama proses kemitraan yang sedang berlangsung antara sekolah dan DUDI atau masyarakat (para pengguna jasa karawitan atau seni sunda lainnya. Menurut Basuki (2006, hlm. 86) bahwa :

“Observasi adalah penyeleksian dan pencatatan perilaku manusia dalam lingkungannya. Observasi digunakan untuk menghasilkan penjelasan yang sangat mendalam mengenai organisasi dan peristiwa, untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain, dan untuk melakukan penelitian di saat metode-metode lain tidak memadai”.

Lebih lanjut Nazir (2003:175) menjelaskan bahwa:

“Kriteria observasi yang dilakukan adalah a) pengamatan digunakan untuk penelitian dan direncanakan secara sistematis b) pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang direncanakan c) pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan

dipaparkan sebagai suatu set yang menarik perhatian saja d) pengamatan dapat dicek dan dikontrol validitas dan reliabilitas”.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi tidak peran serta artinya peneliti tidak terlibat dalam pengelolaan sekolah SMK 1 atau 10 dalam mempersiapkan para siswa sesuai dengan kompetensi yang diperlukan DU/DI atau masyarakat. Pengamat tidak melibatkan diri pada objek penelitian agar peneliti tidak mempengaruhi obyek observasi semata-mata karena menjadi bagian situasi pengamatan. Peneliti berusaha untuk berhati-hati, tidak tampil mencolok dan tidak membuat partisipan yang diamati merasa sedang dinilai. Peneliti berkomunikasi dan membangun interaksi natural dengan sumber data namun tidak mempengaruhi perilaku yang tampil.

Dalam penelitian ini pengamatan yang dilakukan terstruktur sesuai dengan kerangka pemikiran penelitian dan rumusan masalah dalam penelitian. Aspek yang menjadi pengamatan adalah gambaran kemitraan antara sekolah dengan DU/DI. Observasi juga dilakukan terhadap keberadaan sarana prasarana untuk menunjang proses pembelajaran, ruang latihan untuk paraktek belajar seperti tari (*dance*), minimarket untuk paraktek keuangan dan pemasaran. Observasi secara langsung dilakukan terhadap para guru dalam interaksinya dengan dunia industri terutama pada saat melakukan kemitraan baik pada rekrutmen tenaga kerja atau pada saat penggunaan jasa para siswa dalam pagelaran seni hiburan sunda.

Alasan menggunakan observasi adalah agar peneliti dapat memperoleh gambaran sesuai dengan kondisi atau konteks tentang fenomena kemitraan. Data-data hasil observasi merupakan data pembandingan untuk triangulasi. Melalui observasi secara langsung peneliti dapat lebih memahami bagaimana apa yang dipersepsikan oleh partisipan mengenai kemitraan dan pengelolaan mutu dalam pendidikan.

Observasi dilakukan dengan tahapan-tahapan yang bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi di lapangan. Sebelum melakukan observasi, peneliti mengajukan izin secara lisan dan dilanjutkan dengan izin tertulis bila diminta. Observasi cukup dengan membawa surat penelitian bersama foto copy identitas serta proposal penelitian sebagai lampiran. Peneliti mengajukan permintaan melakukan

observasi dua minggu sebelum observasi ini dilaksanakan. Peneliti diterima oleh kepala sekolah yang kemudian diminta untuk berdialog dan meminta data-data yang diperlukan untuk penelitian. Peneliti diterima pada bulan 2 maret 2014. Pada saat observasi dilakukan posisi kepala sekolah sedang menghadapi proses penilaian kinerja kepala sekolah sehingga selanjutnya peneliti dipersilahkan untuk bertemu dengan para wakil kepala sekolah yang secara kebetulan berada dalam satu ruangan.

Proses observasi terhadap latar maupun peristiwa dan proses yang berhubungan dengan penelitian dilakukan atas izin kepala sekolah. Sebagian besar observasi dilakukan dari jam 8 s.d jam 12. WIB. Pencatatan dilakukan pada saat melakukan Observasi guna mendata hasil observasi yang lebih detail. Untuk melakukan observasi terhadap peristiwa dan proses pembelajaran peneliti berkeliling sekolah dan mengamati bagaimana proses pembelajar dan interaksi antara DU/DI dengan sekolah yaitu pada saat dibukanya bursa kerja khusus. Peneliti melakukan observasi pada proses rekrutmen tenaga kerja oleh DU/DI di sekolah bagi para lulusan.

b. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara secara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi lengkap tentang segala hal yang dipikirkan, dirasakan, direncanakan, dan dikerjakan baik oleh siswa, guru, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah serta masyarakat dan DUDI. Wawancara secara mendalam ditujukan untuk memahami makna kemitraan ditinjau dari masing-masing sudut pandang kemudian menafsirkannya sesuai dengan pemahaman peneliti.

Alasan peneliti menggunakan wawancara adalah agar diperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data wawancara akan digunakan untuk bahan memverifikasi data yang diperoleh melalui studi observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian akan ditulis dan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang lain. Melalui wawancara peneliti dapat bertatap muka langsung di dalam wawancara yang dilakukan. Peneliti dapat memperoleh informasi dari partisipan mengenai mengenai masalah pengelolaan mutu dan kemitraan, yang tidak dapat terungkap melalui penggunaan teknik kuesioner atau

observasi. melalui wawancara mendalam akan mempermudah peneliti melangsungkan diskusi terarah diantara peneliti dan partisipan menyangkut masalah pengelolaan mutu dan kemitraan yang diteliti.

Peneliti melakukan wawancara dengan cara membangun keakraban dengan sumber data. Keakaraban telah dilakukan sebelum sebenarnya penelitian berlangsung baik terhadap sumber data yang akan dituju maupun terhadap lingkungan sekolah yaitu sebelum penelitian ke lapangan di lakukan (peneliti sebelumnya telah mengenai beberapa guru di kedua sekolah tersebut termasuk kepala sekolah SMk 1 dan SMK 10). Wawancara dilakukan dalam situasi terbuka dalam satu ruang dengan suasana santai dan arah pembicaraan belum mengarah pada pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai variabel yang ingin diketahui. Wawancara terstruktur akan dilakukan setelah tercapai kedekatan dan adanya kesempatan peneliti melakukan wawancara terhadap sumber data. beberapa kriteria pertanyaan dalam wawancara yang digunakan sebagai tolak ukur pertanyaan agar sesuai dengan tujuan penelitian yaitu:

- 1) Pertanyaan terkait dengan masalah dan tujuan penelitian.
- 2) Ketepatan tipe pertanyaan dengan masalah yang ditanyakan tentang kemitraan serta aspekterkait lainnya seperti tentang kemitraan tertulis, pertukaran nilai.
- 3) Butir pertanyaan disusun secara jelas dan tidak mengandung tafsir ganda
- 4) Pertanyaan yang disusun diusahakan tidak menggiring *participant* untuk memberikan jawaban tertentu.
- 5) Pertanyaan hanya diajukan pada partisipan yang memiliki pengetahuan dan informasi sesuai dengan masalah penelitian.
- 6) Tidak mengajukan pertanyaan yang mungkin ditolak oleh partisipan karena terlalu peka atau pribadi.
- 7) Tidak mengajukan pertanyaan yang jawabannya cenderung normatif, klise atau *stereotipe* serta memojokkan partisipan untuk memberikan jawaban yang bertentangan dengan norma sosial masyarakat.

Wawancara baik dengan kepala sekolah maupun dengan wakil kepala sekolah dilakukan atas persetujuan pihak yang diwawancarai beberapa hari sebelumnya. Dalam wawancara tersebut peneliti berusaha mengendalikan diri, agar tidak menyimpang jauh dari pokok masalah pengelolaan mutu dan kemitraan dalam konteks SMK 1 maupun SMK 10. Peneliti tidak memberikan penilaian mengenai benar atau salahnya pendapat atau opini partisipan tentang pokok penelitian. Pertanyaan dalam wawancara yang diajukan disesuaikan dengan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan tidak mengganggu jam kerja para wakil kepala sekolah. Waktu yang disediakan untuk wawancara adalah sekitar 1 jam. Peneliti berusaha agar dalam proses wawancara apa yang diutarakan partisipan mengalir tanpa adanya tekanan. Wawancara dilakukan pada bulan maret akhir untuk SMK 1 sampai dengan Bulan April Awal selama 2 minggu pada bulan April 2014 pada minggu ke dua selama 2 minggu di SMK 10. Pada proses wawancara peneliti dibantu oleh asisten untuk melakukan observasi dan studi dokumentasi.

c. Studi dokumentasi

Dokumentasi baik terkait dengan program kemitraan dengan DU/DI atau perencanaan mutu pembelajaran serta proses pengelolaan yang terjadi di sekolah tersebut sangat penting sebagai bahan untuk memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Studi dokumentasi digunakan untuk menjangkau data di dalam dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan substansi penelitian, khususnya dalam rangka menelusuri Manajemen Mutu Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kemitraan SMK yang memperoleh ADB. Sementara wawancara dan observasi akan digunakan peneliti ketika harus membuat deskripsi tentang implementasinya. Dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti adalah data-data terkait kemitraan dengan DU/DI, pernyataan untuk mewujudkan mutu dari pihak sekolah yang kemudian dijadikan sebagai landasan untuk berkomitmen mendalam mutu melalui kemitraan bersama DU/DI, dokumentasi MoU dengan DU/DI maupun peristiwa yang menggambarkan kemitraan bersama DU/DI.

Cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh dokumentasi adalah mengajukan daftar dokumentasi yang diperlukan disertai surat penelitian serta permohonan secara lisan kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dan guru yang memiliki dokumentasi tersebut. Untuk izin mengambil dokumentasi baik dokumentasi wawancara, pernyataan misi maupun dokumentasi aktivitas kemitraan maupun proses pembelajaran peneliti mengajukan permohonan secara lisan. Permohonan pengambilan dokumentasi tidak hanya dilakukan satu waktu, peneliti mengajukan permohonan dokumentasi sampai data dianggap telah lengkap. Dokumentasi yang diperlukan dan bisa diperoleh peneliti antara lain program kerja, notulen rapat, prakerin, data sekolah/ guru, data siswa, MoU sekolah dengan DU/DI dan data DU/DI.

2. Instrumen Penelitian

Penting untuk diungkapkan bahwa dalam penelitian ini, peneliti akan menjadi instrumen utama. Seperti diungkapkan Nasution (2005), instrumen manusia dalam penelitian kualitatif dipandang lebih cermat dengan ciri-ciri sebagai berikut : (1) manusia sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bermakna bagi peneliti; (2) manusia sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus; (3) tiap situasi merupakan suatu keseluruhan; (4) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata; (5) peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh; (6) hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan; dan (7) manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, menyimpang justru diberi perhatian.

Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen catatan lapangan, dokumentasi, hasil wawancara, berfungsi terbatas sebagai pendukung instrumen utama (peneliti). Kehadiran peneliti di sekolah ditemani

dengan asisten peneliti yang bertugas mengambil gambar yang diperlukan. Peran peneliti sebagai non partisipan dan hanya sebagai pengamat partisipan, atau pengamat penuh artinya peneliti hanya tidak terlibat dalam situasi sosial kemitraan antara sekolah dengan DU/DI dan Masyarakat Sanggar. Kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan. Peneliti memperkenalkan diri kepada sumber data sebagai peneliti dan sebelumnya menjelaskan maksud peneliti melakukan wawancara.

Peneliti sebagai instrumen utama memiliki keterbatasan. Oleh karena itu guna meminimalisir keterbatasan peneliti dalam menginterpretasikan fenomena mengenai kemitraan, peneliti melakukan beberapa langkah sesuai dengan langkah-langkah seperti dinyatakan Anderson (2010, hlm. 2) yaitu melakukan kajian teori, memperdalam pemahaman peneliti mengenai fenomena dengan, melakukan triangulasi sumber data serta waktu. keterbatasan kualitatif adalah adanya bias peneliti dan ciri khas peneliti seperti dinyatakan: *“Research quality is heavily dependent on the individual skills of the researcher and more easily influenced by the researcher’s personal biases and idiosyncrasies”*. Pengurangan jumlah data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian dilakukan selama penelitian berlangsung serta peneliti berusaha mengurangi kekakuan dalam mempertahankan, menilai, menginterpretasikan serta menunjukkannya dengan memperdalam referensi tentang hasil-hasil penelitian kualitatif dalam dunia pendidikan.

Untuk memperkuat kemampuan peneliti dalam memahami fenomena kemitraan sekolah dengan DU/DI peneliti selalu berusaha memperbaiki kerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam penarikan sampel penelitian baik pada latar, peristiwa, proses maupun pelaku dengan mendapatkan bimbingan dari promotor dan co promotor serta berdiskusi dengan rekan satu kelas yang secara bersama-sama sedang melakukan penelitian dengan topik penelitian berbeda namun jenis penelitian sama yaitu kualitatif. Penelaahan jurnal baik internasional maupun nasional terkait dengan kemitraan.

F. Validasi Data

Guna memperoleh data yang sah dan absah, terutama data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, diperlukan sebuah tehnik pemeriksaan atau uji data untuk membuktikan kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) yang merupakan hal penting dalam sebuah penelitian. Upaya untuk memvalidasi dibutuhkan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan terjadi dalam dunia kenyataan (Nasution, 2005 : 105). Validasi dan reliability dalam penelitian kualitatif sama pentingnya dengan penelitian kuantitatif. Validitas berkaitan dengan kejujuran dan keaslian dari data penelitian, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan reproduksi dan stabilitas data. Anderson (2010, hlm.2) menegaskan bahwa;

Although the terms reliability and validity traditionally have been associated with quantitative research, increasingly they are being seen as important concepts in qualitative research as well. Examining the data for reliability and validity assesses both the objectivity and credibility of the research. Validity relates to the honesty and genuineness of the research data, while reliability relates to the reproducibility and stability of the data.

Dalam penelitian ilmiah, setidaknya ada dua sisi yang perlu dilakukan dalam proses validasi tersebut; meliputi validasi internal yang berkaitan dengan instrumentasi dan validasi external yang berkaitan dengan generalisasi. Validasi internal dalam penelitian kualitatif merupakan upaya peneliti untuk meyakinkan konsep peneliti memiliki kesesuaian dengan konsep yang ada pada persepsi responden. Sementara validasi external diperlukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki kecocokan (*fittingness*) sehingga memungkinkan untuk diaplikasikan oleh peneliti yang lainnya.

Dengan mengacu kepada model yang dikemukakan Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip Burhan Bungin (2003, hlm. 60), dalam penelitian ini akan dilakukan langkah sebagai berikut :

1. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Caranya antara lain dilakukan dalam bentuk peningkatan frekuensi pertemuan peneliti dengan responden sebagai sumber informasi, atau peningkatan frekuensi kontak dengan menggunakan berbagai

momentum yang relevan dengan masalah penelitian. Peneliti memperpanjang masa penelitian dan terus mengumpulkan data-data, memperbaiki hasil penelitian sampai dengan bulan Juli 2014 dan terus dilakukan sampai bulan Agustus 2014. Data-data yang diperlukan untuk menganalisis dan mensintesis mengenai fenomena sosial kemitraan terus dikumpulkan sesuai dengan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian.

2. Melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh terhadap masalah yang menjadi fokus penelitian, dalam hal ini berkaitan dengan isu menyoal implementasi kebijakan SMK Model. Langkah ini sangat diniscayakan agar peneliti betul-betul bisa memperoleh sekaligus membedakan antara informasi yang bermakna dan kurang atau bahkan tidak bermakna berkaitan dengan masalah yang diteliti. Observasi dilakukan sesuai dengan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian dengan tetap memperhatikan hanya bagian yang ditetapkan merupakan representasi dari kemitraan secara keseluruhan. Observasi terhadap pelaku peristiwa, proses serta latar kemitraan terus dilakukan sampai dengan bulan Juli 2014. Proses observasi tidak berlangsung dalam satu hari penuh. Observasi hanya dilakukan pada jam pelajaran yaitu mulai pukul 09.00 wib s.d pukul 11.00 WIB. Dengan waktu yang berbeda setiap harinya. Observasi dilakukan atas izin sekolah dan untuk observasi pad Industri peneliti mengajukan izin pada pihak terkait secara non formal (lisan) dengan membawa identitas dan surat penelitian yang dilampiri proposal penelitian.
3. Melakukan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh dari satu sumber dan membandingkannya kepada sumber yang lainnya dalam waktu yang berbeda, atau membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan menggunakan metode yang berbeda. proses triangulasi berlangsung sejak penelitian dilakukan. Proses triangulasi sumber pada wawancara dilakukan antara sumber dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, Guru, siswa serta DU/DI. Triangulasi sumber ditujukan agar data yang diperoleh dari wawancara sesuai dengan

fakta kemitraan secara *empiric* di lapangan dan memang dirasakan oleh sumber. Langkah selanjutnya peneliti melakukan triangulasi teknik yaitu untuk mengetahui kesesuaian fakta wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi dengan mengacu pada kerangka pemikiran dan tujuan penelitian. Triangulasi teknik pengumpulan data ditujukan agar data yang diperoleh memiliki kesesuaian. Pernyataan maupun apa yang disampaikan oleh partisipan sesuai dengan hasil observasi dan studi dokumentasi. Apa yang dinyatakan tentang fenomena kemitraan dibuktikan dengan hasil studi dokumentasi dan observasi sehingga menjadi data yang sah digunakan dalam penelitian. Proses untuk memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan keajegannya peneliti melakukan wawancara berulang dengan teknik mengulang pertanyaan yang secara substansi sama dengan cara yang berbeda dan ditujukan pada waktu yang berbeda yaitu kunjungan berikutnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang disampaikan partisipan memiliki keajegan.

4. Melibatkan teman sejawat yang tidak terlibat dalam penelitian untuk memberikan masukan, kritik atau tanggapan terhadap hasil penelitian (*peer debriefing*). Teknik yang juga sering disebut dengan *peer examination* ini akan dilakukan sejak proses awal penelitian sampai penyusunan laporannya untuk menyempurnakan keterbatasan peneliti dalam mengkaji dan menganalisis hasil penelitian. Diskusi selama penelitian terutama pada pengumpulan data, proses penelitian agar memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan, serta menginterpretasikan data-data hasil penelitian dilakukan dengan bantuan teman sejawat dengan tetap menempatkan peneliti sebagai instrument utama penelitian. Peneliti berupaya membangun kerangka berpikir yang ajeg dan sesuai dengan tujuan penelitian. Diskusi dengan rekan sejawat dilakukan untuk mengetahui sudut pandang yang kritis baik terkait metodologi penelitian maupun mengenai interpretasi hasil-hasil penelitian serta bagaimana aksiologis penelitian bagi pengembangan kemitraan antara DU/DI dengan sekolah yang ditujukan guna

meningkatkan Mutu. Keterlibatan rekan sejawat tetap dibatasi agar peneliti tetap bisa menginterpretasikan data-data sesuai dengan kerangka pemikiran peneliti.

5. Mengupayakan referensi yang cukup untuk meningkatkan keabsahan informasi yang diperlukan dengan memperbanyak dukungan bahan referensi seperti buku, media cetak maupun elektronik, journal, makalah, artikel yang berkait *Manajemen Mutu Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kemitraan SMK Model*. Penelusuran jurnal yang memuat penelitian terdahulu dan berakreditasi internasional seperti jaringan *ProQuest document*. Penelusuran penelitian terdahulu dilakukan dengan menelaah hasil-hasil penelitian yang ada di perpustakaan Pascasarjana UPI selam bulan Januari .s.d bulan Juli.
6. Melakukan pemeriksaan ulang atau sering disebut dengan “*member chek*” pada setiap kali selesai melakukan wawancara untuk meyakinkan bahwa informasi yang diperoleh peneliti mengenai segala masalah berkait dengan Manajemen Mutu Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kemitraan SMK Model Invest telah sesuai dengan yang dimaksud partisipan yang kemudian diinterpretasikan oleh peneliti sesuai dengan kerangka pemikiran penelitian. *Member check* dilakukan pada saat proses dan akhir pengumpulan data. Setiap kesempatan untuk melakukan *member chek* dilakukan karena pada saat penelitian, pihak sekolah akan melaksanakan ujian akhir sehingga waktu yang tersedia untuk melakukan *member chek* terbatas.

G. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya penelitian kualitatif diarahkan pada penemuan teori berdasarkan hasil penelitian. Hasil penelitian akan menjawab apakah hipotesisi diterima atau tidak apabila diterima hipotesisi dapat dijadikan sebagai teori. Oleh karena itu analisis data kualitatif adalah mengkonstruksi fenomena sehingga menghasilkan satu sintesis mengenai kemitraan. Data hasil penelitian akan direfleksikan atau dipikir secara kritis dengan tujuan untuk mendapatkan unsur-

unsur yang hakiki, sehingga dihasilkan pemahaman yang mendalam mengenai kemitraan, dijadikan sebagai landasan ilmu dalam menyusun model kemitraan antara sekolah dengan DUDI atau masyarakat bagi SMK 10.

Setelah data seluruhnya terkumpul dan dipandang wajar, selanjutnya dilakukan persiapan analisis yang menurut Moleong (2010 , hlm. 198) sulit dipisahkan dari proses penafsiran data. Menurutnya, analisis data dimulai sejak di pra penelitian karena sejak saat itu sudah ada proses penghalusan data, penyusunan kategori, dan ada upaya dalam rangka penyusunan *hypothesa*, yaitu teorinya itu sendiri. Jadi, proses analisis data selalu terjalin secara terpadu dengan penafsiran data.

Menurut Nasution (2005 , hlm. 126) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses proses menyusun data (mengolompokkan ke dalam tema dan kategori) agar dapat ditafsirkan atau diinterpretasikan. Dengan demikian, dalam proses analisis data kualitatif ini sangat diperlukan daya kreatif dari peneliti untuk mengolah data hasil penelitiannya sehingga memiliki makna.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah pada proses pemilihan, pemusatan perhatian serta peyederhanaan data sesuai dengan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian yaitu mengenai kemitraan, melakukan abstraksi tentang kemitraan dihubungkan dengan konsep dan teori dalam kemitraan serta kerangka pemikiran berdasarkan data yang sesuai. Pada tahap reduksi data peneliti mentransformasikan data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian kualitatif berlangsung. Peneliti melakukan reduksi data Sebelum dan sesudah data mengenai kemitraan benar-benar terkumpul. Selama pengumpulan data berlangsung, peneliti melakukan reduksi data dengan cara membuat ringkasan mengenai kemitraan, melakukan koding, menelusuri nama-nama sumber serta peristiwa pelaku dan proses kemitraan, membuat memo. Peneliti membuat reduksi secara

terus menerus sesudah penelitian di SMK1 dan SMK 10 serta DU/DI sampai dengan laporan tersusun. Peneliti tidak memisahkan reduksi dari proses analisis data mengenai kemitraan. Peneliti dalam reduksi data memilih mana data kemitraan yang tidak relevan dengan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian. Peneliti melakukan pengkodean, pembuangan data, ringkasan pola kemitraan, cerita dari partisipan yang akan dikembangkan sesuai dengan etik dan emik sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi kesimpulan tentang kemitraan tersebut. Pada tahap reduksi tersebut peneliti secara umum melakukan seleksi data yang sesuai dengan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian, meringkat data atau cerita para partisipan, menggolongkan pola kemitraan dalam pola yang lebih luas.

2. Display data yaitu sekumpulan informasi yang terkumpul yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh. Pada tahap penyajian data peneliti berusaha menyajikan data hasil reduksi yang relevan dengan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian tentang kemitraan tersebut. Pada tahap penyajian data untuk mempermudah serta mengambil tindakan penarikan kesimpulan berdasarkan pemahaman terhadap data-data yang disajikan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif hasil reduksi data. Data disusun agar lebih baik tidak terpecah, tidak berlebihan. (pada tahap penyajian data peneliti masih terjadi reduksi data yang tidak relevan dengan kemitraan). Peneliti dibantu oleh asisten peneliti untuk melakukan penataan terhadap penyajian data sehingga diperoleh kesimpulan yang tepat dan memiliki dasar *empiric* serta logis mengenai kemitraan. Selain berbentuk narasi, Penyajian data peneliti lakukan dalam bentuk gambar atau bagan agar lebih mudah dimengerti. Peneliti tidak memisahkan penyajian data dengan analisis karena penyajian data merupakan bagian dari analisis. Guna mendukung penyajian data yang lebih sistematis dan memudahkan penarikan kesimpulan, peneliti mencoba memahami apa yang perlu dilakukan dalam penyajian data secara terus menerus.

3. Validasi data dengan menggunakan kerja di lapangan yang lebih lama, Campur tangan pendeskripsi, data yang direkam, partisipan, pengecekan kembali melalui teknik triangulasi, review partisipan. Validasi data terus dilakukan bersama dengan proses reduksi dan penyajian data. Validasi data dilakukan secara terus menerus sampai data dianggap valid. Salah satu cara yaitu peneliti kembali ke lapangan guna memperoleh memverifikasi data kemudian melakukan validasi data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti. Teknik triangulasi baik terhadap sumber ditujukan agar data yang diperoleh dari setiap teknik pengumpulan data memiliki kesesuaian (saling memvalidasi) sesuai dengan fakta kemitraan secara *empiric* di lapangan dan memang dirasakan oleh partisipan. Peneliti melakukan validasi terhadap data kemitraan dengan cara melakukan triangulasi teknik pengumpulan data yaitu membandingkan dan menyesuaikan fakta wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi dengan mengacu pada kerangka pemikiran dan tujuan penelitian. Pernyataan maupun apa yang disampaikan oleh partisipan sesuai dengan hasil observasi dan studi dokumentasi. Pernyataan partisipan fenomena kemitraan dibuktikan dengan hasil studi dokumentasi dan observasi sehingga menjadi data yang valid digunakan dalam penelitian. Wawancara berulang dengan teknik mengulang pertanyaan yang secara substansi sama dengan cara yang berbeda dan ditujukan pada waktu yang berbeda yaitu kunjungan berikutnya merupakan salah satu triangulasi waktu yang ditujukan untuk memastikan bahwa data yang disampaikan partisipan sama tanpa dipengaruhi oleh waktu.
4. Kesimpulan dan verifikasi yaitu upaya dengan mencari hal-hal yang penting. Kesimpulan disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami. menarik kesimpulan dimulai dengan cara mencari arti kemitraan berdasarkan pandangan etik dan emik, mencatat pola kemitraan berdasarkan hasil penelitian, penjelasan mengenai kemitraan serta sistem mutu berbasisi kemitraan, dan proposisi yang diajukan peneliti untuk dibuktikan dalam penelitian sehingga kebenarannya dapat diterima karena berdasarkan teori,

logika serta memiliki makna bagi upaya meningkatkan mutu SMK. Untuk meningkatkan kecakapan dalam menarik kesimpulan, peneliti terus melakukan diskusi dan memperoleh bimbingan dari promotor, co promotor dan anggota Disertasi. Kesimpulan yang diambil tetap diverifikasi sampai dianggap kesimpulan sesuai dengan fakta dan data. Peneliti melakukan pengujian terbatas dengan menggunakan logika dan fakta penelitian terdahulu tentang kemitraan untuk memperoleh kebenaran *empiric* serta memiliki keajegan data.

Kempat tahapan dalam analisis data merupakan sebuah proses yang saling terkait dengan berulang-ulang baik dilakukan sebelum, pada saat dan sesudah pengumpulan data dilakukan. Peneliti melakukan proses tersebut agar bisa terbangun wawasan umum sebagai hasil analisis mengenai fenomena mutu sekolah berbasis kemitraan. Peneliti melakukan kegiatan tersebut berulang-ulang. Peneliti melakukan tahapan tersebut secara hati-hati agar data kualitatif tersebut berhasil pada setiap tahapan karena keempat hal tersebut saling terkait. Peneliti membatasi kegiatan reduksi data, display data, validasi data,

Berangkat dari pemahaman itu, maka proses analisis data dalam penelitian ini akan mengacu pada model interaktif artinya setiap tahap berlangsung terus menerus dan bisa berlangsung bersamaan. Proses analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Jelasnya, setelah data terkumpul (*data collection*), penulis mengadakan reduksi data (*data reduction*) dengan jalan merangkum laporan lapangan, mencatat hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian pada saat yang sama peneliti melakukan pengumpulan data maupun melakukan analisis. Peneliti mulai menyusun secara sistematis temuan hasil penelitian berdasarkan kategori dan klasifikasi tertentu yang diikuti atau bersamaan dengan display data (*data display*) dalam bentuk tabel ataupun gambar sehingga hubungan antara data yang satu dengan yang lainnya menjadi jelas dan utuh (tidak terlepas-lepas). *Cross site analysis* dengan cara membandingkan dan menganalisis data secara mendalam dilakukan terus menerus. Penyajian data temuan, menarik kesimpulan (*conclusion*) dalam bentuk

kecenderungan umum dan implikasi penerapannya, dan rekomendasi bagi pengembangan dilakukan secara interaktif.

Melalui upaya-upaya itu diharapkan akan membantu peneliti untuk mempertajam perumusan masalah penelitian, menyusun kerangka teoritik, membina komunikasi dengan informan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyusun laporan penelitian. Lebih dari itu, tingkat akurasi dan kredibilitas penelitian sudah memenuhi prosedur dan persyaratan ilmiah sebagai suatu penelitian.

H. Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian dilakukan sesuai dengan bidang ilmu, arahan promotor dan fokus penelitian. Untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan baik dalam proses penelitian maupun fokus penelitian, peneliti membatasi kegiatan penelitian baik pada penetapan sampel latar, *setting* peristiwa, proses maupun partisipan hanya pada aspek yang terkait dengan pengelolaan mutu dan kemitraan. Penelitian dibatasi dan hanya fokus pada kemitraan dengan DU/DI dan pengelolaan mutu pendidikan yang dilakukan sekolah mulai dari penetapan visi dan misi serta tujuan sampai dengan evaluasi dalam pengelolaan mutu. Penelitian tidak dibatasi waktu pelaksanaannya dan dilakukan dari bulan September 2013 sampai dengan data dianggap telah cukup untuk digunakan sebagai data guna mencapai tujuan penelitian. Penelitian hanya dibatasi pada SMK 1 dan SMK 10 dengan mitra DU/DI yang masih terjalin secara berkelanjutan dengan program kemitraan yang jelas baik formal maupun non formal.